

**Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan *Ethical Sensitivity* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Sebagai Calon Akuntan
(Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi di Kota Padang)**

Ridho Irmans Ferdian¹, Mayar Afriyenti²

¹Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP

²Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP

*Korespondensi: ridhoirmansferdian@gmail.com

Abstract: *This study wanted to determine the ethical perceptions of students from the individual side of accounting students at FE UNP, namely from the emotional intelligence and ethical sensitivity of students. The author makes students the object of research because an accountant's ethical perceptions can also be influenced by several factors. One of them is external factors, namely the environment. The environment affects the formation of a person's character so that it affects their behavior. This research is classified as a causative research. The population used in this study were accounting students at the Padang City College. Samples were taken using purposive stratified sampling technique. Where is the sampling by taking samples of people selected by the author according to specific characteristics and certain characters. The analysis used in this study is multiple linear regression analysis used in this study is to use the SPSS 21 computer program. . The results of this study are that emotional intelligence has a positive effect on students' ethical perceptions as prospective accountants and ethical sensitivity has a positive effect on students' ethical perceptions as prospective accountants.*

Keywords : *Emotional Intelligence, Ethical Sensitivity, and Student's Ethical Perceptions.*

How to cite (APA 6th style):

Ferdian, R.I., Afriyenti, M. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan *Ethical Sensitivity* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Sebagai Calon Akuntan (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi di Kota Padang). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), Seri E, 3840-3857.

PENDAHULUAN

Dalam suatu profesi pasti sering terjadi konflik, baik itu konflik individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun antara kelompok dengan kelompok. Begitu juga kegiatan akuntansi sangat rentan dengan konflik, karena kegiatan ini membutuhkan pertimbangan seorang akuntan namun pada kenyataannya tidak mudah bagi seorang akuntan untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan. Kepercayaan masyarakat akan berkurang seiring dengan terjadinya pelanggaran etika yang dilakukan oleh seorang akuntan. Dengan demikian,

dibutuhkan kesadaran etika seorang akuntan dalam proses pengambilan keputusan (Wati & Sudibyo, 2016).

Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti sikap baik atau kebiasaan yang baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995), “Etika adalah Nilai benar atau salah satu hal yang diyakini oleh suatu kelompok atau masyarakat”. Etika adalah seperangkat aturan/norma dan pedoman yang mengatur perilaku manusia yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok masyarakat ataupun profesi, mengenai hal yang harus dilakukan dan ditinggalkan (Maryani dan Ludigdo, 2001). Etika merupakan perilaku yang mengendalikan seseorang dalam berperan terhadap orang lain sehingga bisa digunakan dalam pengambilan keputusan yang benar ataupun salah (Jusup, 2001). Etika merupakan salah satu kajian filsafat tentang moral dan moralitas.

Etika adalah nilai dan norma susila yang dijadikan pegangan oleh individu atau masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya. Etika menjadi unsur-unsur etis penting ketika ada perbedaan pendapat satu sama lain. Etika ini berfungsi sebagai acuan atau pedoman bagi seseorang yang profesional agar bertindak dan bersikap sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Etika yang dimiliki oleh seorang akuntan digunakan untuk menghasilkan persepsi sesuai dengan kebijakan akuntansi.

Persepsi merupakan aspek psikologis penting yang menunjukkan bagaimana seseorang dalam melihat dan menafsirkan suatu peristiwa, objek dan manusia. Persepsi juga sering disebut sebagai gambaran, pandangan atau anggapan dan respons seseorang terhadap suatu objek. Menurut Hanurawan (2010:22), persepsi merupakan suatu aktivitas manajemen informasi yang dapat menghubungkan seseorang dengan lingkungannya. Sementara itu menurut Thoha (2003:142), persepsi merupakan proses pemahaman yang dilakukan oleh panca indera manusia dalam memahami informasi yang ada dilingkungannya.

Sehingga dapat disimpulkan persepsi etis adalah tanggapan seseorang yang muncul akibat adanya suatu kejadian yang memaksa seseorang berpikir kritis untuk menentukan tindakan yang diambil benar atau salah. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi etis dalam profesi memiliki pengaruh sangat penting bagi seseorang yang profesional agar tidak merugikan pihak-pihak yang bersangkutan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) juga membuat kode etik yang mengatur ruang lingkup kegiatan para akuntan. Kode etik seperti kompas yang bisa menjadi petunjuk arah moral yang tepat bagi para penggunanya, sehingga dapat menjamin kualitas moral yang baik dimata masyarakat. Riset Anita dan Agustin (2009) menemukan bahwa akuntan pendidik di kota Padang sangat setuju bahwa muatan etika mesti diintegrasikan ke dalam kurikulum akuntansi. Riset Agustin dan Anita (2009) juga mengungkapkan bahwa akuntan pendidik di kota Padang mengharapkan ethical conduct dan moral obligation sebagai akuntan merupakan 2 hal utama yang mesti diajarkan kepada mahasiswa.

Menurut Lucyanda dan Endro (2012), perilaku etis seseorang dipengaruhi oleh kecerdasan emosionalnya sehingga ia dapat menempatkan emosinya pada kondisi yang tepat serta mampu memilah dan mengatur suasana hatinya. Novitasari (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami perasaannya sendiri, perasaan orang lain dan menggunakannya untuk menuntun pikiran dan perilakunya dalam kehidupan, sehingga mereka mampu menyeimbangkan dua kecerdasan lain, yaitu kecerdasan intelektual dan spiritual. Sementara itu, menurut Goleman (2005) kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali perasaannya sendiri, memotivasi diri sendiri serta mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Jadi, kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan spiritual agar dapat mengelola emosi dengan baik.

Penulis tertarik untuk menjadi kecerdasan emosional sebagai variable penelitian karena penulis berpendapat bahwa kecerdasan emosional sangat menarik dan penting untuk diteliti. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual jika tanpa kecerdasan emosional yang baik maka tidak akan berfungsi dengan baik juga, karena kecerdasan emosional adalah kemampuan berempati, bela rasa, dan memahami diri dan perasaan orang lain, dan motivasi untuk maju. kecerdasan emosional merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual secara efektif.

Sebagai contoh adalah bangkitnya negara Jepang yang dikemukakan oleh Rahardjo (2010) seorang dosen dari UIN dalam artikelnya yang menyatakan bahwa ketika terlibat dalam Perang Dunia II Jepang hancur berantakan sampai titik nol. Hebatnya dalam waktu yang tidak lama Jepang bangkit dan menjadi salah satu kekuatan dunia. Para ahli sepakat penyebab negara Jepang cepat bangkit dari keterpurukan bukan karena memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Sebab, ada banyak bangsa yang lebih dulu berperadaban maju, seperti India dan Mesir, tetapi sampai saat ini tidak tergolong sebagai bangsa maju. Sebab, mereka tidak bekerja keras dan suka bernostalgia.

Kemampuan untuk segera lepas dari kehancuran dengan tidak meratapi peristiwa yang sudah terjadi serta keinginan kuat untuk menjadi yang terbesar bukan kecerdasan intelektual, melainkan kecerdasan emosional. Melalui kecerdasan emosional yang dimiliki, masyarakat Jepang bisa dengan cepat dan tepat menentukan pilihan strategi pembangunan, yakni bertumpu pada pengembangan ilmu pengetahuan. Kemampuan Jepang untuk mampu membaca alam, dengan melihat kebutuhan manusia modern yang akan tergantung pada teknologi, dan kemampuan berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain di dunia juga bentuk lain dari kecerdasan emosional yang dimiliki.

Karena pembahasan mengenai kecerdasan emosional menarik perhatian maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai kecerdasan emosional untuk melihat bagaimana seseorang dalam lingkungan sosialnya, bagaimana seseorang dalam mengendalikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Hal tersebut menyebabkan kecerdasan emosional. Menurut Agustini (2013) perilaku etis seseorang dapat ditingkatkan dengan adanya kecerdasan emosional, karena seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan memiliki pertimbangan yang lebih matang dalam bersikap dan berperilaku.

Kesadaran tentang pentingnya berperilaku etis berbeda-beda antar individu. Kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etis dalam suatu keputusan disebut sebagai sensitivitas etika (Priambudi, 2014). Sensitivitas Etis (*Ethical Sensitivity*) ini sangat penting dimiliki oleh setiap individu untuk mengukur tingkat kepekaan terhadap nilai-nilai yang ada baik didalam maupun di luar lingkungan mereka. Setiap orang pasti mempunyai sensitivitas terhadap etika, terutama pada mahasiswa karena mereka mendapat ilmu tentang etika di bangku perkuliahan. Tentu saja tingkat sensitivitas antar individu berbeda-beda

Pada penelitian ini mahasiswa akuntansi sebagai subjek penelitiannya karena mahasiswa akuntansi merupakan calon-calon akuntan di masa mendatang yang seharusnya memahami dunia akuntansi itu sendiri meskipun masih dalam tataran teoritis. Penelitian terdahulu oleh Anita and Agustin (2012) di Fakultas Ekonomi UNP menemukan bahwa tingkat sensitivitas etis mahasiswa akuntansi lebih tinggi dari mahasiswa non akuntansi. Selain itu, tingkat sensitivitas etis mahasiswa akuntansi (pria) lebih rendah daripada mahasiswi akuntansi (wanita).

Penelitian ini ingin mengetahui persepsi etis mahasiswa dari sisi individu mahasiswa akuntansi FE UNP yaitu dilihat dari kecerdasan emosional dan *ethical sensitivity* mahasiswa. Penulis menjadikan mahasiswa menjadi objek penelitian karena persepsi etis seorang akuntan juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor eksternal, yaitu

lingkungan. Lingkungan berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang sehingga berdampak pada perilakunya. Menurut Murtanto dan Marini (2010), salah satu lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi persepsi etis seseorang adalah dunia pendidikan.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Pengembangan Moral *Kohlberg*

Teori perkembangan moral menjelaskan rerangka yang mendasari pengambilan keputusan individu dalam konteks dilema etika. Tujuan teori ini adalah memahami proses penalaran kognitif seorang individu dalam mengatasi dilema etika, bukan untuk menilai benar atau salah (Afdal, 2012). Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi. Dengan demikian penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau yang buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk (Kohlberg, 1977: 1981). Penalaran-penalaran moral inilah yang menjadi indikator dari tingkatan atau tahapan kematangan moral.

Salah satu teori perkembangan moral yang banyak digunakan dalam penelitian etika adalah model *Kohlberg*. Pada tahun 1969, Kohlberg meneliti bagaimana cara berpikir anak-anak berdasarkan pada pengalaman yang meliputi pemahaman konsep moral, yang berfokus pada pengembangan moral kognitif anak muda (*young males*). Menurut Kohlberg (1969) tinggi rendahnya moral seseorang dapat diukur berdasarkan perkembangan penalaran moralnya.

Persepsi Etis

Persepsi merupakan aspek psikologis penting yang menunjukkan bagaimana seseorang dalam melihat dan menafsirkan suatu peristiwa, objek dan manusia. Persepsi juga sering disebut sebagai gambaran, pandangan atau anggapan dan respon seseorang terhadap suatu objek. Menurut Hanurawan (2010:22), persepsi merupakan suatu aktivitas manajemen informasi yang dapat menghubungkan seseorang dengan lingkungannya. Sementara itu menurut Thoha (2003:142), persepsi merupakan proses pemahaman yang dilakukan oleh panca indera manusia dalam memahami informasi yang ada dilingkungannya.

Persepsi seseorang terhadap suatu objek sangat beragam. Menurut Agus (2006) kondisi internal maupun eksternal sangat mempengaruhi persepsi seseorang didalam membuat suatu penilaian tentang perilaku orang lain. Persepsi seseorang terhadap suatu objek sangat beragam. Menurut Agus (2006) kondisi internal maupun eksternal sangat mempengaruhi persepsi seseorang didalam membuat suatu penilaian tentang perilaku orang lain. Hal ini juga serupa dengan yang disebutkan Thoha (2003:154), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal.

Selain itu, Thoha (2003) juga menjelaskan, terbentuknya persepsi seseorang bermula ketika seseorang tersebut dihadapkan dengan sebuah rangsangan yang muncul dilingkungannya, kemudian direspon oleh indera dan diinterpretasikan sesuai dengan pengetahuan, kemampuan, pengalaman, motivasi dan kepribadian seseorang dan hasilnya akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Menurut (herman, 2001), kemampuan seseorang untuk menginterpretasikan suatu objek terdiri dari kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan kemampuan konatif. Ketiga jenis kemampuan tersebut juga berkaitan erat dengan 3 konsep moral, yaitu *moral perception*, *moral judgment*, *moral intention* dan *moral action*. Kemampuan kognitif berhubungan dengan *moral perception*, kemampuan afektif sebanding dengan *moral judgment* dan kemampuan konatif sebanding dengan *moral intention*, *moral perception* dan *moral judgment* berhubungan dengan seseorang dalam menghadapi isu-isu etika dan memahaminya secara internal dan eksternal.

Sedangkan *moral intention* dan *moral action* merupakan unsur psikologis seseorang dalam berkeinginan dan bersikap.

Definisi Etika

Menurut Solomon (2000), “Etika merupakan karakter individu, dan hukum sosial yang mengatur, mengendalikan, membatasi perilaku manusia”. Etika bukanlah sumber tambahan pengajaran moral tetapi merupakan filosofi atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran dan pandangan moral. "Etika bukan bagian dari filsafat. Sebagai ilmu, etika mencari informasi (benar) sebanyak-banyaknya. Sebagai tugas khusus untuk etika, ia mencari ukuran yang baik dan buruk untuk perilaku manusia, memang apa yang ditemukan oleh etika mungkin menjadi pedoman bagi seseorang, tetapi tujuan etika bukan untuk memberikan panduan, tetapi untuk mengetahui ”. (Poedjawayatna, 2003).

Etika adalah gagasan kritis dan rasional tentang nilai-nilai moral dan norma-norma yang menentukan dalam sikap dan perilaku manusia, secara individu dan sebagai suatu kelompok (Keraf, 2001). Etika merupakan aturan hubungan manusia yang mengikat secara moral yang dapat diatur oleh aturan hukum, pedoman dan etika profesional. Beberapa filsuf melihat moralitas sebagai hukum yang benar dan salah dalam hubungannya dengan nilai-nilai dan perilaku manusia, dan etika adalah studi bidang itu. Etika atau moral yang sering dipertukarkan, adalah bidang filsafat dan psikologi, yang juga digunakan dalam dunia bisnis dan profesi akuntansi.

Selain akuntan, perilaku etis dan profesional juga diperlukan bagi semua profesi, supaya profesi tersebut memperoleh kepercayaan dari masyarakat (Media Akuntansi 2002). Menurut Hunt dan Vitell (1986:5-16) kondisi lingkungan seseorang sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan kepekaan seorang professional dalam menghadapi masalah etika dan profesinya.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional Menurut Goleman (2005) adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaannya sendiri, perasaan orang lain, mengendalikan emosi dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Kemampuan ini juga mencakup pengendalian diri, hasrat dan kegigihan, dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional tidak didapatkan manusia semenjak lahir, tapi didapat melalui proses pembelajaran dan kondisi lingkungan sangat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Menurut Goleman (2009: 267-282), ada 2 faktor yang mempengaruhi kecerdasan yaitu: 1) faktor internal yaitu keluarga 2) faktor eksternal yaitu lingkungan masyarakat dan pendidikan.

***Ethical Sensitivity* (Sensitivitas Etis)**

Ethical sensitivity merupakan kemampuan seseorang untuk mewujudkan nilai etika dan moral dalam mengambil keputusan etis. *Ethical sensitivity* atau sensitivitas etis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali masalah etika. Menurut Febrianty (2010), *ethical sensitivity* merupakan kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etik atau moral dalam suatu keputusan.

Ethical sensitivity dalam penelitian ini dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan akademik mahasiswa selama proses belajar serta pengaplikasiannya dalam tindakan akademis yang akan berdampak pada perilaku etis mahasiswa. Nurma (2011) menjelaskan bahwa *ethical sensitivity* merupakan karakteristik tindakan yang dapat memprediksi kemungkinan mahasiswa berperilaku etis setelah lulus nanti. Sebagai calon sarjana ekomoni, apabila mahasiswa berperilaku tidak etis, maka besar kemungkinan setelah lulus nanti juga akan berperilaku tidak etis. Hal ini perlu

dideteksi sejak dini, sebagai langkah pertama untuk mencegah lulusan akuntansi berperilaku tidak etis. Hal tersebut dapat dilakukan melalui penambahan kurikulum etika dalam perkuliahan.

Kesadaran individu bahwa mereka adalah agen moral adalah faktor penting dalam mengukur etika dan perilaku. Kemampuan untuk merealisasikan keberadaan nilai-nilai etika atau moral dalam pengambilan keputusan disebut *ethical sensitivity* (Ryanto, 2008). Dalam beberapa kasus, banyak keputusan dianggap keputusan moral hanya karena mereka memiliki konten moral, padahal bukan itu masalahnya. Suatu keputusan bias dievaluasi secara moral jika keputusan dibuat dengan mempertimbangkan atau memperhatikan nilai-nilai moral.

Penelitian Terdahulu

- a. Pengaruh Gender, *Locus Of Control*, *Intellectual Capital*, dan *Ethical Sensitivity* Terhadap Prilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Pada Perguruan Tinggi (Survey Pada Perguruan Tinggi Kota Palembang). (Febrianty, 2010).
- b. Faktor yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa universitas Bakrie. (Jurica Lucyanda & Gunardi Endro, 2012).
- c. Pengaruh Gender, *EthicalSensitivity*, *Locusofcontrol* dan pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi universitas syiah Kuala. (Cut Safira Dara Yovita & Rahmawaty, 2016).
- d. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan emosional Dan Kecerdasan Spritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan). (M.Ridwan Tikollah & Iwan Triyuwono, 2006).
- e. Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan emosional, Dan Locus Of Control Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. (Gesi Armada Sari, 2016).

Kecerdasan Emosional dan Persepsi Mahasiswa

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali, memahami dan perasaan diri sendiri, orang lain dan kemampuan untuk memotivasi diri, mengelola emosi serta menjaga hubungan baik dengan orang lain. Emosi sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, terutama dalam pengambilan keputusan. Sebagai calon akuntan, mahasiswa akuntansi nantinya akan dihadapkan pada banyak hal ketika telah memasuki dunia kerja seperti aturan teknis dalam pelaporan keuangan, kode etik akuntan, tekanan keuangan, kecurangan dan berbagai konflik kepentingan. Hal tersebut menuntut mahasiswa akuntansi untuk mulai membiasakan diri menggunakan kecerdasan emosionalnya, disamping ilmu akuntansi yang dimilikinya karena banyak pertimbangan–pertimbangan yang akan melibatkan emosinya sebagai akuntan.

Ketika memiliki kecerdasan emosional yang baik seseorang akan lebih berpersepsi positif dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal disekitarnya sehingga perilakunya pun juga menjadi positif, sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku meskipun ada pengaruh maupun tekanan dilingkungannya. Hal tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya yakni dari Sigit Hermawan dan Wika Nurlia (2017) yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Aprillianto (2017) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang akan berpengaruh positif terhadap persepsi yang dimiliki seseorang. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu (2017) dan Novitasari (2016).

H1: kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi

Ethical Sensitivity dan Persepsi Mahasiswa

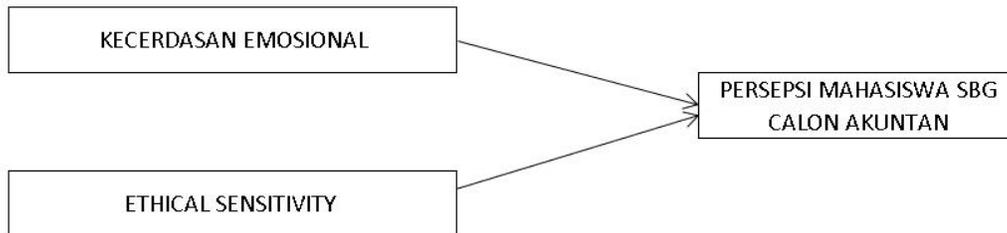
Ethical sensitivity merupakan kesadaran seseorang dalam menyadari nilai-nilai etika atau moral dalam suatu keputusan etis dan suatu kemampuan untuk mengetahui problema etis yang terjadi. Perilaku etis seseorang profesional sangat dipengaruhi oleh etika (Kartika,2013). Kesadaran individu tersebut terlihat dari kemampuannya untuk menyadari nilai-nilai etika dalam suatu keputusan. Mahasiswa dengan tingkat sensitivitas etika yang tinggi akan mengambil pelajaran dari kasus-kasus terdahulu dan berkemungkinan untuk menghindari kasus yang serupa. Mereka akan memiliki persepsi yang baik terhadap para akuntan yang tidak menyimpang dari etika yang berlaku. Sedangkan mahasiswa dengan tingkat sensitivitas etika yang rendah akan cenderung melakukan penyimpangan dan berkemungkinan untuk meniru kasus yang pernah terjadi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Febrianty (2010) menyatakan bahwa *ethical sensitivity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini didukung oleh penelitian Priambudi (2014) dan Al-Fithrie (2015) yang menghasilkan kesimpulan bahwa *ethical sensitivity* memiliki pengaruh terhadap perilaku etis.

H2: *Ethical sensitivity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan pengembangan hipotesis, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1
Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Penelitian kausatif merupakan penelitian hubungan yang bersifat sebab akibat dari dua variabel atau lebih, Sugiyono (2014:11). Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh kecerdasan emosional (X1) dan *ethical sensitivity* (X2) sebagai variabel independen, dengan variabel dependen yaitu persepsi mahasiswa sebagai calon akuntan.

Populasi merupakan keseluruhan objek yang memenuhi syarat atau kriteria tertentu dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi Kota Padang. Alasan peneliti memilih mahasiswa sebagai sampel dalam penelitian ini adalah karena mahasiswa cukup relevan dijadikan subjek penelitian, mahasiswa dianggap setelah lulus S1 akan memasuki dunia kerja dan nantinya akan menjadi calon karyawan akuntan/auditor perusahaan privat atau pemerintahan. Selain itu mahasiswa juga merupakan bagian dari aspek sosial organisasi/masyarakat.

Sampel yang diambil menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive stratified sampling*. Dimana pengambilan sampel dengan mengambil sampel orang-orang yang dipilih oleh

penulis menurut ciri-ciri spesifik dan karakter tertentu. Kriteria yang dilakukan dalam *purposive stratified sampling* adalah mahasiswa jurusan Akuntansi strata satu yang sedang kuliah di beberapa universitas di Kota Padang mahasiswa akuntansi tahun masuk 2016 yang telah menyelesaikan mata kuliah Auditing dan Etika bisnis.

Tabel 1. Perguruan Tinggi di Kota Padang

No.	Nama Perguruan Tinggi	Alamat
1.	Universitas Negeri Padang	Jalan Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang Sumatera Barat 25131 Website: http://www.unp.ac.id
2.	Universitas Andalas	Kampus Limau Manis Padang Sumatera Barat 25163 Website: http://www.unand.ac.id
3.	Universitas Putra Indonesia	Jalan Raya Lubuk Begalung, Padang Sumatera Barat Website: http://sisfo.upiyptk.ac.id
4.	Universitas Bung Hatta	Jalan By Pass, Aia Pacah, Padang, Sumatera Barat 25142 Website: http://www.bunghatta.ac.id

Sumber: Wikipedia.co.id

Jumlah sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Daftar Sampel

No	Nama Universitas	Jumlah Mahasiswa 2016
1	UNP	118
2	UNAND	150
3	UBH	105
4	UPI	250
Total Mahasiswa		623

Sumber: Observasi ke Universitas

Dari total mahasiswa yang didapatkan dari hasil observasi maka penentuan jumlah responden pada masing-masing Universitas dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin (Rahmaningtyas, 2008 dalam Rani, 2008) pada nilai batas ketelitian sebesar 0,05 dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : nilai batas ketelitian, atau persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolelir atau diinginkan, misalnya 5%.

Dengan menggunakan rumus diatas, maka dapat ditentukan sampel penelitian dengan taraf kesalahan pengambilan sampel sebesar 5% adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{623}{1 + 623(5\%)^2}$$

$$n = 243,59$$

Berdasarkan Rumus slovin diatas, maka responden dari penelitian ini adalah 243,59 dibulatkan menjadi 245 orang mahasiswa. Untuk jumlah responden dari masing-masing Universitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Daftar responden penelitian

No	Nama Universitas	Jumlah Populasi	Perhitungan jumlah mahasiswa akuntansi per Universitas	Jumlah responden
1	UNP	118	$\frac{118}{623} \times 245 = 46,40$	46 orang
2	UNAND	150	$\frac{150}{623} \times 245 = 58,98$	59 orang
3	UBH	105	$\frac{105}{623} \times 245 = 41,29$	42 orang
4	UPI	160	$\frac{250}{633} \times 245 = 98,31$	98 orang
Total mahasiswa				245 orang

Sumber: data primer

Variabel Penelitian

Variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang dijelaskan atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa sebagai calon akuntan. Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang menggambarkan atau mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah kecerdasan emosional dan *ethical sensitivity*.

Instrumen Variabel Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur dan memperoleh data dengan berbagai pertanyaan tentang penelitian yang bersangkutan (Tika, 2006:49). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berjenis kuesioner dengan menggunakan skala likert. Penggunaan skala likert ini diterapkan pada semua variabel yang digunakan pada penelitian ini. Berikut uraian beberapa kisi kisi yang digunakan sebagai landasan pembuatan kuesioner dalam penelitian ini.

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrument Penelitian

No	Variabel	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1	Persepsi Etis Mahasiswa (Y)	a. menyembunyikan kesalahan stok utama b. sengaja menerbitkan laporan audit yang salah c. berpura-pura meninjau bukti audit d. menyembunyikan ketidakmampuan kolega untuk melakukan audit e. terlibat dalam kejujuran akademik	1 2 3 4 5	5
(Ballantine & Mccourt, 2011)				
2	Kecerdasan Emosional (X ₁)	a. Mengenali diri b. Mengendalikan diri c. Memotivasi diri d. Berempati e. Terampil bersosial	1,2,3 4,5,6 7 8,9 10,11,12,13	13
(Melandy dan Azizah, 2006) .				
3	Ethical Sensitivity (X ₂)	a. Kecurangan saat ujian b. Tugas kelompok atau individu c. Tugas pembuatan makalah atau paper.	1,2,3,4,5,6,7,8,9 17,18,19,20,21,22,23 10,11,12,13,14,15,16	23
(Ameen et al, 1996).				

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 5. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	245	7,00	25,00	16,6286	3,42555
X1	245	32,00	56,00	46,7551	5,02506
X2	245	51,00	107,00	81,6041	10,63912
Valid N (listwise)	245				

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (*mean*) persepsi etis mahasiswa sebagai variabel dependen sebesar 16,62 dengan standar deviasi sebesar 3,43. Nilai maksimum dan minimum persepsi etis mahasiswa adalah 25 dan 7. Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional memiliki nilai rata-rata sebesar 46,75 dengan standar deviasi 5,03. Nilai maksimum dan minimum pada variabel kecerdasan emosional ini adalah 56 dan 32. Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah *ethical sensitivity*

memiliki nilai rata-rata sebesar 81,60 dengan standar deviasi 10,64. Nilai maksimum dan minimum pada variabel *ethical sensitivity* ini adalah 107 dan 51. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini beragam dan bervariasi dikarenakan standar deviasi yang dimiliki oleh semua variabel besar dari 0.

Distribusi Variabel Persepsi Etis Mahasiswa Sebagai Calon Akuntan (Y)

Distribusi frekuensi skor variabel persepsi etis mahasiswa sebagai calon akuntan terdapat pada lima buah pertanyaan. Dari lima pertanyaan tersebut dapat dilihat bahwa tingkat capaian responden tertinggi berada pada pernyataan nomor 5, yaitu sebesar 77.47% dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi etis mahasiswa sebagai calon akuntan yang dimiliki cukup baik dengan rata-rata 66.51%. Sedangkan untuk tingkat capaian responden terendah berada pada pernyataan nomor 3, yaitu sebesar 45.71 % dengan kategori kurang baik.

Distribusi Variabel Kecerdasan Emosional (X1)

Distribusi frekuensi skor variabel kecerdasan emosional terdapat dalam 13 buah pernyataan. Dari 13 pertanyaan tersebut dapat dilihat bahwa tingkat capaian responden tertinggi berada pada pernyataan nomor 4, yaitu sebesar 86.69 % dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mampu untuk mengelola dan mengendalikan emosi dalam berbagai keadaan. Sedangkan untuk tingkat capaian responden terendah berada pada pernyataan nomor 3 yaitu sebesar 51.10% dengan kategori tidak baik dan untuk rata-rata tingkat capaian responden pada variable kecerdasan emosional adalah sebesar 71.93 % dengan kategori cukup baik.

Distribusi Variabel *Ethical Sensitivity* (X2)

Distribusi frekuensi skor variabel *ethical sensitivity* terdapat dalam 23 buah pernyataan. Dari 23 pertanyaan tersebut dapat dilihat bahwa tingkat capaian responden terendah berada pada pernyataan nomor 19, yaitu sebesar 53.80% dengan kategori tidak baik dan untuk rata-rata tingkat capaian responden pada variable *ethical sensitivity* adalah sebesar 70.96%. Sedangkan untuk tingkat capaian responden tertinggi berada pada pernyataan nomor 23, yaitu sebesar 90.04 % dengan kategori sangat baik.

Analisis Induktif

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum data diolah dengan regresi berganda maka dilakukan uji asumsi klasik untuk memperoleh keyakinan bahwa data yang diperoleh beserta variabel penelitian layak untuk diolah lebih lanjut.

**Tabel 6. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		245
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.85991442
Most Extreme Differences	Absolute	.037
	Positive	.034

	Negative	-.037
Kolmogorov-Smirnov Z		.584
Asymp. Sig. (2-tailed)		.884
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2020

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	.987	1.014
X2	.987	1.014

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Tabel 8. Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.154	1.313		.879	.380		
X1	.016	.023	.044	.686	.493	.987	1.014
X2	.004	.011	.025	.388	.699	.987	1.014

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

2. Uji Hipotesis

Regression Linier Analysis

Perhitungan statistik dalam analisis regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan program komputer *SPSS 21*. Ringkasan hasil pengolahan data dengan menggunakan program *SPSS 21* tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Regresi Linier

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-4.598	2.109		-2.180	.030		
X1	.320	.037	.469	8.678	.000	.987	1.014
X2	.077	.017	.239	4.425	.000	.987	1.014

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat dianalisis model persamaan sebagai berikut:

$$Y = -4.598 + 0.320 X_1 + 0.77 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Persepsi Etis Mahasiswa

X₁ = Kecerdasan Emosional

X₂ = *Ethical Sensitivity*

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut

a) Konstanta (α)

Hasil uji analisis regresi berganda terlihat bahwa konstanta sebesar -4.598 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas yaitu kecerdasan emosional dan *ethical sensitivity* maka persepsi etis mahasiswa akan bernilai -4.598.

b) Koefisien regresi (β) Kecerdasan Emosional

Koefisien kecerdasan emosional diperoleh sebesar 0.320 hal ini menunjukkan jika variabel kecerdasan emosional meningkat satu satuan maka variabel persepsi etis mahasiswa akan naik sebesar 0,528 dengan asumsi variabel lain bernilai nol.

c) Koefisien regresi (β) *Ethical Sensitivity*

Koefisien *ethical sensitivity* diperoleh sebesar 0.77 hal ini menunjukkan jika variabel *ethical sensitivity* meningkat satu satuan maka variabel persepsi etis mahasiswa akan naik sebesar 0.77 dengan asumsi variabel lain bernilai nol.

Uji Kelayakan Model

1. Koefisien Determinasi R²

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. *Adjusted R²* berarti R² sudah disesuaikan dengan derajat bebas dari masing-masing jumlah kuadrat yang tercakup di dalam perhitungan *Adjusted R²*. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 10. Uji *Adjusted R*²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,550 ^a	.303	.297	2.87171

a. Predictors: (Constant), X2, X1
b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 10 di atas besarnya *Adjusted R Square* adalah 0,297. Hal ini mengidentifikasi bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 29.7%, sedangkan 70.3% lainnya ditentukan oleh faktor lain di luar model yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini.

2. Uji F

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh menguji hipotesis ini, maka dilakukan uji F dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Pada level signifikansi 0,05, besar F_{tabel} untuk $n=245$ adalah 3,03. Hasil pengolahan statistik analisis regresi menunjukkan nilai $F = 52.597$ dan signifikan pada level 0,000. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $52.597 > 3,03$ (sig. 0,000 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis data yang diperoleh tentang kecerdasan emosional dan *ethical sensitivity* terhadap persepsi etis mahasiswa sebagai calon akuntan, uji F dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	867.497	2	433.749	52.597	,000 ^b
Residual	1995.703	242	8.247		
Total	2863.200	244			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Nilai t_{tabel} adalah $\alpha=0,05$ dengan derajat bebas (db) = $n - k = 245 - 4 = 241$ adalah 1,96 berdasarkan hasil analisis pada tabel 9 maka dapat diketahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Hipotesis 1

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig < 0,05. Nilai t_{tabel} pada $\alpha=0,05$ adalah 1,96. Variabel kecerdasan emosional nilai t_{hitung} adalah 8.678 dan nilai sig adalah 0,000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $8.678 > 1,96$ atau nilai signifikansi $0,000 > 0,05$. Nilai koefisien

β dari variabel kecerdasan emosional bernilai positif yaitu 0.320. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini membuktikan kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa sebagai calon akuntan, dengan demikian hipotesis pertama (H_1) diterima.

Hipotesis 2

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig $< 0,05$. Nilai t_{tabel} pada $\alpha=0,05$ adalah 1,96. Variabel *ethical sensitivity* nilai t_{hitung} adalah 4.425 dan nilai sig adalah 0,000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $4.425 > 1,96$ atau nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien β dari variabel *ethical sensitivity* bernilai positif yaitu 0.77. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini membuktikan *ethical sensitivity* berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa sebagai calon akuntan. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) diterima.

Pembahasan

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa sebagai Calon Akuntan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi X_1 yang bernilai positif sebesar 0.320 dengan signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0,05. Berarti sifat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang mempengaruhi persepsi etis mahasiswa sebagai calon akuntan dalam pengambilan keputusan selain ilmu akuntansi yang dimilikinya karena banyak pertimbangan–pertimbangan yang akan melibatkan emosinya sebagai akuntan.

Ketika memiliki kecerdasan emosional yang baik seseorang lebih berpersepsi positif dan tidak mudah terpengaruh oleh hal hal disekitarnya sehingga perilakunya pun juga menjadi positif, sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku meskipun ada pengaruh maupun tekanan dilingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yakni dari Sigit Hermawan dan Wika Nurlia (2017) yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Aprillianto (2017) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang akan berpengaruh positif terhadap persepsi yang dimiliki seseorang. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu (2017) dan Novitasari (2016). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional yang dimiliki terhadap persepsi etis mahasiswa sebagai calon akuntan dalam pengambilan keputusan.

Pengaruh *Ethical Sensitivity* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa sebagai Calon Akuntan

Berdasarkan hipotesis kedua, menunjukkan bahwa variabel *ethical sensitivity* berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa sebagai calon akuntan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai regresi koefisien X_2 bernilai positif dengan 0.77, signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menjelaskan bahwa seseorang kesadaran individu tersebut terlihat dari kemampuannya untuk menyadari nilai-nilai etika dalam suatu keputusan. Mahasiswa dengan tingkat sensitivitas etika yang tinggi akan mengambil pelajaran dari kasus-kasus terdahulu dan berkemungkinan untuk menghindari kasus yang serupa. Mereka akan memiliki persepsi yang baik terhadap para akuntan yang tidak menyimpang dari etika yang berlaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Febrianty (2010) menyatakan bahwa *ethical sensitivity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Begitu juga

dengan penelitian Priambudi (2014) dan Al-Fithrie (2015) yang menghasilkan kesimpulan bahwa *ethical sensitivity* memiliki pengaruh terhadap perilaku etis.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa seseorang yang memiliki *ethical sensitivity* yang tinggi akan mampu mengambil keputusan-keputusan etis yang baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah kecerdasan emosional dan *ethical sensitivity* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa sebagai calon akuntan studi empiris pada mahasiswa akuntansi fakultas ekonomi di Kota Padang. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima, dimana kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa sebagai calon akuntan. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang mempengaruhi persepsi seseorang dalam pengambilan keputusan.

Sedangkan hipotesis kedua juga diterima, dimana *ethical sensitivity* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa sebagai calon akuntan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran individu dalam menyadari nilai-nilai etika dalam pengambilan keputusan mempengaruhi persepsi seseorang.

Keterbatasan

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian yaitu nilai *adjusted R²* relatif rendah yaitu hanya 29.7% sehingga masih terdapat variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa sebagai calon akuntan dan sampel untuk penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa akuntansi Kota Padang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas dapat diberikan saran bagi para mahasiswa tetap selalu bersikap etis dalam setiap keadaan sehingga terhindar dari perbuatan yang akan merugikan diri sendiri ataupun orang lain dan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel independen lain yang berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa dari faktor internal dan eksternal seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, tekanan dan lain-lain. Selain itu untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel moderasi yang berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa seperti gender dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Henri dan Anita, Lili. (2009). Persepsi Akuntan Pendidik di Kota Padang Terhadap Ide Pengintegrasian Muatan Etika Dalam Kurikulum Akuntansi. *Ekuitas*. 13(4). 485-505.
- Anita, Lili and Agustin, Henri. (2012). *The Comparison of Ethic Sensitivity Between Accounting And Non Accounting Students*. Proceeding International Seminar on Scientific Issues and Trends (ISSIT). B-1-B-8.
- Agus, B. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Agustini, S dan Nyoman, T. H. 2013. "Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan Religiusitas terhadap mahasiswa S1 akuntansi Universitas Pendidikan Ganesa Singaraja".

- Al-Fhitrie, N.L . 2015. “Pengaruh Moral Reasoning dan Ethical Sensitivity terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan gender sebagai variable moderasi (studi kasus pada mahasiswa akuntansi UNS)”. *Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Aprilianto, R., & Achmad, T. 2017. “Pengaruh Kecerdasan emosional, Kecerdasan Intelektual, Dan Love Of Money Terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai Etika Profesi Akuntan”. *Diponegoro Journal Of Accounting*, hal1-12.
- Febrianty. 2010. “Pengaruh gender, locus of control, intellectual capital, dan ethical sensitivity terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi (survey pada Perguruan Tinggi di kota Palembang)”. *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*. ISSN: 2085-1075, Edisi ke- IV, Nopember 2010.
- Goleman, D. 2005. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, D. 2009. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Hanurawan, Fattah. 2010. *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Herman, Soewardi. 2001. *Roda Berputar Dunia Bergulir*. Bakti Mandiri : Bandung
- Hunt, S.D and Vitell. 1986. “A General Theory of Marketing Ethics”. *Journal of Macromarketing* 6 (Spring) pp. 5-16.
- Jusup, A.H. 2001. *Auditing (Pengauditan). Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPB*, Yogyakarta.
- Keraf, Sony. 2001. *Etika Bisnis- Tuntutan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Kanisius
- Lucyanda, Jurica, dan Gunardi, Endro. 2012. “Faktor yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa Universitas Bakrie”. *Media Riset Akuntansi*, Vol. 2. ISSN: 2088-2106.
- Novitasari, Dwi. 2016. “Pengaruh Kecerdasan emosional, Persepsi Tekanan Etis, Dan Muatan Etika Dalam pengajaran Akuntansi Terhadap Persepsi Etis mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Fe UNY)”. *Jurnal Profita Edisi 2*.
- Nurma Risa – Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi UNISMA Bekasi “ Analisis Sensitivitas Etis Mahasiswa Universitas Islam ’45 Bekasi, *JRAK* vol.1 No.2 Januari 2011 Hal 1-5
- Poedjawiyatna. 2003. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priambudi, F.R. 2014. *Pengaruh Sensitivitas Etika Terhadap Persepsi Mahasiswa atas Perilaku Etis Akuntan*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sari, Gesi Armada. 2016. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan emosional, dan *Locus of Control* terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Kota Padang)". *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Solomon, Robert C. 2000. *Etika : Suatu Pengantar*. Erlangga.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung; Tarsito.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardjo dan Mardiasmo 2002. “Persepsi Akuntan publik, pemakai informasi Akuntansi dan Mahasiswa Terhadap Advetensi Kantor Akuntan Publik pada Eks Karesidenan Semarang”. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Hal :1-13.
- Thoha, Miftah. 2003. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tika H. Moh. Pabundu, 2006. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, Cetakan Pertama, PT. Bhumi Aksara, Jakarta.
- Tikollah M. R, Iwan T., H. Unti Ludigdo. 2006. “Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, Religiusitas terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi”. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX, Padang*, 23-26 Agustus 2006.

- Wati, M., & Sudibyo, B. (2016). Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis dan Religiusitas terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Economica*, 2(12).
- Hermawan, Sigit dan Wika Nurlia. 2017. Dapatkah Love Of Money Sebagai Variabel Intervening Pengaruh Kecerdasan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi? *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 12 (2):93-103. Hermawan, Sigit dan Wika Nurlia. 2017. Dapatkah Love Of Money Sebagai Variabel Intervening Pengaruh Kecerdasan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi? *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 12 (2):93-103.